

Upaya Kepala Sekolah Dalam Mensosialisasikan Pentingnya Menabung Sejak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Kepodang Kota Bandung

Revita Yanuarsari, Hendi Suhendraya Muchtar, Nandang Rosdiana

email: ryanuarsari@yahoo.co.id1, hendipnf@gmail.com, nandangrosdiana10@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the efforts of the principal in socializing the importance of saving from an early age and to determine the factors that become barriers for children to save. The method used in this research is descriptive qualitative, while the data collection techniques that researchers use are interviews, observation, and documentation. To obtain valid data results, researchers used several triangulation techniques including: source triangulation, method triangulation, investigator triangulation, and theory triangulation. From the results of observations and data collection that the researchers have done, it can be concluded that the factors that inhibit children from saving tend to arise from the parents, where some parents feel their income is less stable. But this has been anticipated by the existence of the principal's policy that does not specify the amount of money that must be saved. Furthermore, the principal's efforts in socializing the importance of saving in several ways, including socializing at parent meetings and providing direction to students through storytelling before the teaching and learning process begins. From the efforts that have been made by the principal, this can have a positive impact, in which students begin to show

* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Uninus

excellent progress in appreciating money with their behavior that is not wasteful using pocket money.

Keyword: *Principal, Socialization, Saving, Early Childhood*

Pendahuluan

Masa usia dini merupakan masa usia emas (*golden age*) dalam menumbuhkan segala potensi yang ada pada diri anak. Sebagai pendidik, masa usia emas ini jangan dianggap remeh karena apapun yang didapatkan oleh anak akan direkam anak dalam pikirannya dan diimplementasikan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan membangun karakter akhlak mulia, dan moral merupakan proses panjang yang harus dimulai sejak masa kelahiran anak walaupun baru dirasakan dampaknya setelah anak-anak tersebut tumbuh dewasa. Pendidikan karakter menurut Samani dan Hariyanto (2017) adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter sejak dini merupakan pondasi awal dalam membentuk karakter di masa mendatang. Pendidikan karakter harus diberikan kepada anak sejak dini karena usia dini merupakan masa kritis pembentukan karakter seseorang. Tujuan pendidikan sekolah bukan sekedar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, dan psikomotor, tetapi juga mengembangkan afektif untuk menjadi manusia yang baik.

Di era 4.0 ini menurut Hasbi (2018) agar sumber daya manusia suatu negara menjadi produktif, maka setiap warga negara dituntut untuk memiliki keterampilan milenial meliputi literasi dasar, kompetensi dan karakter. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia

untuk meningkatkan produktivitas warga negaranya adalah dengan menginisiasi pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Karena itu, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia di era 4.0 ini, menguasai enam literasi dasar yaitu literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi budaya dan kewarganegaraan. Pendidikan literasi finansial sangat diperlukan untuk mendidik manusia sadar dan paham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai kebutuhan.

Pendidikan literasi finansial harus diberikan sedini mungkin kepada anak terutama pada anak usia pra sekolah dan sekolah dasar, karena pengetahuan literasi finansial sejak dini akan membuat anak-anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa yang akan datang. Akan tetapi yang terjadi di lingkup keluarga ataupun sekolah, pemberian pendidikan tentang literasi finansial masih belum dilakukan secara serius dan terencana, karena adanya pandangan bahwa literasi finansial bukan merupakan kecakapan hidup (life skills) yang harus dibekalkan pada anak. Padahal pendidikan literasi finansial pada anak bukan sekadar pada pengenalan uang, namun lebih jauh pendidikan literasi finansial pada anak adalah sebuah konsep tentang pengenalan pengelolaan keuangan secara bijak dan mampu mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya keinginan.

Salah satu jenis pendidikan literasi finansial yang bisa diajarkan pada anak adalah membiasakan anak untuk menabung. Menabung berarti menyisihkan sebagian uang yang dimiliki untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan orang-orang dalam menabung pada umumnya sangatlah berbeda-beda tapi intinya adalah untuk memenuhi ekspektasi atau harapan di masa depan. Sehingga bagi orang tua tak salah mengajarkan anaknya untuk menabung sejak usia dini. Tentunya mengajarkan menabung pada anak mempunyai tingkat kesulitan tersendiri yang dihadapi oleh para orang tua. Tapi dengan mengenalkan manfaat dari menabung kepada anak sejak ia telah menerima uang saku akan memudahkannya untuk mengetahui dampak positif dari menabung yang tentunya sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian atau karakter anak. Untuk itu dalam membina dan

memberikan keterampilan mengelola keuangan pada kaum muda, telah disimpulkan dalam Forum Child & Youth Finance Internasional (2013) : “Orang dewasa yang telah menerima edukasi keuangan (mengatur penggunaan uang) pada usia muda, lebih baik dalam melakukan pengelolaan keuangan dibandingkan yang tidak menerima edukasi keuangan” Maka melalui bank di seluruh Indonesia dilaksanakanlah secara nasional program Simpanan Pelajar (Simpel), yang salah satunya dilakukan oleh Bank BPR Syariah HIK Parahyangan yang memfasilitasi program tabungan dengan memberikan layanan kas khusus kepada sekolah-sekolah yang menjalankan program simpanan pelajar tersebut, sehingga pelajar mudah saat akan melakukan aktifitas menabungnya.

Sebagaimana peran kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, pendidik, wirausaha, inovator, penyelia, dan supervisor dalam membentuk perkembangan anak menjadi lebih baik, hal itu tentunya dibutuhkan upaya-upaya tertentu seperti halnya membentuk program-program yang kreatif, inovatif, dan tentunya edukatif. Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Oleh karena itu dengan adanya program menabung sebagai program unggulan di sekolah diharapkan Kepala Sekolah dapat mensosialisasikannya secara teroganisir kepada anak-anak sehingga dapat membantu pembentukan kepribadian ke arah yang lebih baik.

Tinjauan Pustaka

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 menyebutkan pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal, dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan

dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Asas kebutuhan menurut Sudjana (2010) Kebutuhan hidup manusia berkaitan dengan kebutuhan pendidikan dan kebutuhan pendidikan mempunyai kaitan erat dengan kebutuhan belajar. Bahasan lebih rinci tentang ketiga jenis kebutuhan itu akan diuraikan di bawah ini. Asas kebutuhan terbagi menjadi tiga yaitu pertama kebutuhan hidup manusia, untuk memelihara dan mengembangkan kehidupan manusia, kebutuhan-kebutuhan itu perlu dipenuhi, apabila kebutuhan tidak terpenuhi dengan baik maka mungkin kehidupan manusia akan mengalami hambatan. Kedua kebutuhan pendidikan, kebutuhan pendidikan dikemukakan antara lain oleh Knowless dalam Sudjana (2010) ia menjelaskan bahwa kebutuhan pendidikan adalah sesuatu yang harus dipelajari oleh seseorang guna kemajuan kehidupan dirinya, lembaga yang ia masuki, dan atau untuk kemajuan masyarakat. Ketiga yaitu kebutuhan belajar (*learning needs*) dapat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar.

Didalam pendidikan tentunya ada berbagai ilmu pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan anak usia dini sebagaimana dikemukakan oleh Hasan (2009) pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Menurut Rahman (2009) awal masa kanak-kanak berlangsung dari usia 2-6 tahun, oleh orang tua disebut sebagai usia problematis, menyulitkan, atau masa bermain. Oleh para pendidik disebut usia pra sekolah, dan oleh para ahli psikologi sebagai prakilompok, penjelajah atau usia bertanya. Pendidikan anak usia dini telah banyak berkembang di masyarakat, baik yang ditumbuhkembangkan oleh instansi pemerintah maupun oleh masyarakat. Misalnya, Bina Keluarga Balita yang dikembangkan oleh BKKBN, Penitipan Anak Oleh Depsos

(dulu), TK oleh Depdiknas, TPA oleh Depag, dan Kelompok Bermain oleh masyarakat. Rahman (2009) menyebutkan adapun karakteristik perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosio emosional, dan perkembangan bahasa. Keempat karakteristik ini dapat ditunjang dengan baik agar anak dapat mengembangkan pengetahuannya, pikiran yang tajam dan jernih, perilaku, tutur kata dan sikap yang anggun dan etis, serta memiliki mental baja untuk berhasil dan berprestasi yang semua itu terangkum dengan diberikannya pendidikan karakter. Teori yang dikemukakan oleh Piaget dalam Rahman (2009) menyebutkan didalam salah satu karakteristik perkembangan anak dapat disimpulkan 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu tahap sensori motor terjadi pada usia 0-2 tahun, tahap pra operasional terjadi pada usia 2-7 tahun, tahap konkrit operasional terjadi pada usia 7-11 tahun, tahap formal operasional terjadi pada usia 11-15 tahun. Namun, untuk kategori anak usia dini, tahapan perkembangan yang paling bisa dilihat adalah tahap usia 0-2 tahun dan usia 2-7 tahun. Pada usia 0-2 tahun merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang tampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Anak membentuk representasi mental, dapat meniru tindakan masa lalu orang lain, dan merancang sarana baru untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan secara mental skema dengan pengetahuan yang diperolehnya. Inteligensi anak masih bersifat primitif yakni didasarkan pada perilaku (tindakan konkret dan bukan imajiner atau yang hanya dibayangkan saja).

Tentunya agar pendidikan itu berjalan dengan baik salah satu faktornya yaitu dengan adanya peran kepala sekolah. Menurut Djafri (2017) kepala sekolah adalah tokoh sentral dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Sebagai penyusun perencanaan pembelajaran di sekolah yang mampu menjadi sumber informasi yang selalu dibutuhkan oleh lembaga-lembaga. Kepala sekolah juga harus memiliki sifat keingintahuan yang tinggi dan banyak memberikan contoh yang baik untuk menjadi panutan guru-guru ataupun para murid. Dengan peran kepala sekolah yang membantu diadakannya kegiatan menabung di sekolah, dapat membantu mendidik karakter peserta didik agar tumbuh kembang menjadi lebih baik. Menurut Ariyani (2017) peran utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan

situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan siswa dapat belajar dengan baik. Tidak semua kepala sekolah mengerti maksud kepemimpinan, kualitas serta fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh pemimpin pendidikan. Setiap orang yang memberikan sumbangan bagi perumusan dan pencapaian tujuan bersama adalah pemimpin, namun individu yang mampu memberi sumbangan yang lebih besar terhadap perumusan tujuan serta terhimpunnya suatu kelompok di dalam kerja sama mencapainya, dianggap sebagai pemimpin yang sebenarnya. Orang yang memegang jabatan kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang berarti : Mengembangkan visi misi (arah), Mengarahkan untuk mencapai visi/misi (berkomunikasi), Memotivasi. Tuntutan kepala sekolah sebagai pemimpin adalah untuk memahami visi/misi kepala sekolah, mampu mengambil keputusan, mampu berkomunikasi, memahami kondisi tenaga pendidik, memahami kondisi peserta didik, menerima saran dan kritik. Adapun peran kepala sekolah sebagai inovator, yaitu kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja atau inovator harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, harus mendorong dan membina tenaga kependidikan berkembang secara optimal (konstruktif), harus mencari gagasan baru (kreatif), harus dapat mendelegasikan tugas sesuai uraian tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing, harus mengintegrasikan semua kegiatan agar sinergi. dan adapun peran kepala sekolah sebagai supervisor, yaitu kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar. tugas ini antara lain membimbing guru-guru mereka dapat memahami secara jelas tujuan-tujuan pendidikan pengajaran yang hendak dicapai dan hubungan antara aktivitas pengajaran dengan tujuan-tujuan, membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami lebih jelas tentang persoalan-persoalan dan kebutuhan murid, menyeleksi dan memberikan tugas-tugas yang paling cocok bagi setiap guru sesuai minat, kemampuan bakat masing-masing dan selanjutnya mendorong mereka untuk terus mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya, memberikan penilaian terhadap prestasi kerja sekolah berdasarkan standar-standar

sejauh mana tujuan sekolah itu telah dicapai, mensupervisi pekerjaan para tenaga kependidikan (supervisi klinis, nonklinis ; melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan stimulasi pembelajaran).

Antonio (2001) menabung adalah tindakan yang dianjurkan oleh Islam, karena dengan menabung berarti seorang muslim mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perencanaan masa yang akan datang sekaligus untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara tidak langsung telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik, seperti arti dari surat Al-Baqarah 266 yang memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik, yang artinya apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil (lemah).

Didalam dunia pendidikan guru banyak mengajarkan siswa untuk mulai membiasakan menabung sejak dini. Tujuan dari guru mengajarkan anak muridnya menabung supaya anak murid tidak boros apabila mereka mempunyai uang yang lebih. Selain itu tujuan dari menabung pun bagi anak-anak supaya mereka bisa menghemat uang dan bisa mengelola uang yang lebih pada saat mereka dewasa nanti. Oleh karena itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyediakan produk tabungan yang dikhususkan kepada anak-anak dibawah umur 17 tahun. Produk tabungan yang dikhususkan kepada anak dibawah umur 17 tahun diberi dengan nama tabungan Simpanan Pelajar (Simpel).

Tabungan Simpel merupakan upaya untuk memberikan edukasi dan menumbuhkan budaya gemar menabung sejak dini kepada siswa serta penguatan penghimpunan dana dari masyarakat dengan berdasarkan prinsip Syariah dengan menggunakan akad wadiah (titipan) artinya bank dapat memberikan bonus bagi nasabahnya. Kegiatan aktivasi program produk tabungan Simpel ini dilaksanakan oleh bank konvensional dan bank Syariah.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2012) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu merupakan pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Pada penelitian ini akan menggambarkan dan memahami tentang upaya kepala sekolah mensosialisasikan pentingnya menabung sejak usia dini kepada anak-anak di TK Kepodang Kota Bandung dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang bercirikan deskriptif kualitatif ini bertujuan mengkaji dan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam

lapangan. Suatu fenomena atau kenyataan di lapangan yang mengungkapan jika dengan adanya metode deskriptif kualitatif bisa dijadikan prosedur untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Masalah yang sedang diselidiki adalah berdasarkan fakta-fakta yang ada dan tampak di dalam lapangan.

Dalam penelitian ini subyek yang akan diteliti terdiri dari kepala sekolah sebagai sumber informasi utama dan guru-guru sebagai sumber informasi pendukung. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum dan bukan untuk digeneralisasikan. Yang mana subjek penelitian dilakukan dengan cara purposive sampling, maka dari itu peneliti mengambil sampel sebanyak 1 kepala sekolah, 2 guru, dan 33 siswa.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, menurut Sujarweni (2014) wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong (2012), antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan

demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Menurut Mania (2008) secara umum observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Dengan kata lain, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan observe yang sebenarnya. Dengan demikian, melalui kegiatan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan menggunakan metode lain. Observasi sangat diperlukan jika observer dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya serta petunjuk-petunjuk cara memecahkannya. Dan yang terakhir teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2012) memberikan pengertian bahwa dokumentasi adalah semua bahan tertulis maupun film ataupun foto. Dalam penelitian ini juga di gunakan pula studi dokumentasi guna mendukung dalam proses mengungkapkan dan mendeskripsikan hasil penelitian.

Untuk menjaga validitas dan keobjektivitasan hasil penelitian, maka dalam penelitian ini digunakan uji validitas dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2012) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dan memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang dipakai meliputi empat macam yaitu : Triangulasi dengan sumber, yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait; Triangulasi dengan metode, yakni mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian serta sumber data dengan metode yang sama; Triangulasi dengan penyidik atau pengantar lain, yakni mengecek derajat kepercayaan dengan membandingkan hasil

analisis satu pengamat dengan pengamat yang lain; Triangulasi teori, mengecek derajat kepercayaan dengan cara membandingkan hasil temuan dan data-data dengan teori terkait.

Hasil dan Pembahasan

Sasaran penelitian ini adalah kepala sekolah Taman Kanak-Kanak Kepodang Kota Bandung, guru kelas dan siswa. Responden kepala sekolah dan guru rata-rata hampir berusia 40-50 tahun ke atas sedangkan siswanya rata-rata berusia 4-6 tahun. Di usia yang sudah matang akan pengalaman responden kepala sekolah dan guru masih memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam upaya mendidik anak-anaknya dalam belajar. Termasuk salah satunya memberikan program menabung bagi anak-anak dalam upaya mendidik karakter anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat anak-anak dalam menabung adalah kurangnya pemahaman dari anak-anak mengenai pentingnya menabung, sehingga ada sebagian anak-anak yang masih bersikap tidak mau tahu tentang apa itu menabung. Selain itu, faktor penghambat lainnya pun muncul dari pihak orangtua, yang mana orangtua beranggapan jika penghasilannya tidak tetap dan tidak selalu ada, maka sebagian orangtua pun tidak mengikuti kegiatan menabung disekolah.

Dalam mensosialisasikan pentingnya menabung pemilihan metode sosialisasi harus disesuaikan, agar mudah diterima oleh siswa dan orangtua sehingga kegiatan menabung dapat terlaksana dengan optimal. Berdasarkan hasil wawancara upaya kepala sekolah dalam mensosialisasikan pentingnya menabung sejak usia dini biasanya mengadakan rapat yang dihadiri oleh seluruh orangtua siswa. Biasanya rapat tersebut dilaksanakan pada saat penerimaan siswa baru. Selain itu, sosialisasi menabung dilakukan secara langsung terhadap para siswa sebelum proses belajar mengajar dimulai. Didalam rapat tersebut kepala sekolah menerangkan bagaimana manfaat menabung untuk anak,

manfaat menabung bagi orangtua dan manfaat menabung untuk sekolah. Untuk mensosialisasikan kepada orangtua siswa, kepala sekolah cukup membutuhkan waktu sehari saja ketika rapat orangtua siswa dalam mensosialisasikan pentingnya menabung sejak usia dini, karena orangtua biasanya langsung memahami apa yang di sosialisasikan. Sedangkan kepala sekolah membutuhkan waktu dalam upaya mensosialisasikan pentingnya menabung kepada siswa yaitu sekitar satu minggu terhitung pada saat proses belajar mengajar ajaran baru dimulai. Selain karena kebebasan nominal uang yang bisa ditabung, manfaat menabung bagi orangtua yaitu dapat membantu biaya administrasi, SPP, atau bahkan membayar biaya lain ketika ada kegiatan sekolah yang bisa diambil dari tabungan.

Adapun hambatan dalam upaya mensosialisasikan pentingnya menabung adalah hambatan yang muncul dari orangtua siswa itu sendiri. Orangtua beralasan uang yang dimiliki tidak selalu ada, akan tetapi hambatan yang seperti itu hanya sedikit atau hanya sebagian orangtua saja, karena kebanyakan hampir semua orangtua merespon untuk menabung. Kemudian untuk jenis tabungan yang ada di Taman Kanak-Kanak Kepodang Kota Bandung adalah tabungan Simpanan Pelajar. Namun untuk menabung, di Taman Kanak-Kanak Kepodang Kota Bandung diberlakukan tabungan wajib dan tabungan sukarela. Tabungan wajib adalah tabungan yang diperuntukan atau digunakan untuk keperluan yang berhubungan dengan keperluan sekolah seperti SPP, lomba-lomba, dan kegiatan sekolah lainnya. Tabungan wajib ini sudah ditentukan besaran uang yang harus di tabungkan yaitu sebesar 5.000 rupiah. Sedangkan Tabungan Sukarela adalah tabungan yang tidak di tentukan besaran uang yang harus di tabung. Jadi agar tidak memberatkan kepada orangtua siswa, kepala sekolah menyarankan untuk tabungan sukarela itu tidak dipatok jumlah uangnya akan tetapi orangtua diberi kebebasan untuk menyuruh anaknya menabung mulai dari 2.000-5.000 rupiah bahkan bisa lebih dari jumlah uang tersebut.

Sehingga orangtua mampu karena uang yang diberikan kepada anaknya untuk ditabung tidak terlalu besar dan bisa diterima menabung disekolah. kegiatan menabung ini sudah dilakukan dan diterapkan oleh kepala sekolah Taman Kanak-Kanak Kepodang Kota Bandung sejak


tahun 2003 sampai tahun 2019 saat ini. Dalam membantu perkembangan anak, kegiatan menabung sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya perkembangan karakter anak.

Berdasarkan pendapat responden tentang dampak yang dirasakan terhadap anak, dengan cara melihat, bertanya, dan berkomunikasi dengan orangtua setelah dilakukan sosialisasi pentingnya menabung dan dilaksanakannya menabung di Taman Kanak-Kanak Kepodang Kota Bandung, perkembangan karakter anak mengalami peningkatan sehingga anak mampu bersikap mandiri, tidak boros, dan lebih bisa menghargai uang.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang menjadi penghambat anak-anak dalam menabung yaitu kurangnya pemahaman dari anak-anak itu sendiri mengenai pentingnya menabung, sehingga ada sebagian anak-anak yang masih bersikap tidak mau tahu terhadap arahan yang disampaikan oleh kepala sekolah. Selain itu faktor penghambat lainnya muncul dari pihak orangtua, yang mana orangtua merasa jika penghasilannya tidak tetap dan tidak selalu ada.

Sebagaimana peran dari kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, pendidik, wirausaha, inovator, penyelia, dan supervisor dalam membentuk perkembangan anak menjadi lebih baik. upaya kepala sekolah dalam mensosialisasikan pentingnya menabung sejak usia dini di taman kanak-kanak kepodang dilakukan melalui sosialisasi pada saat rapat orangtua. Selain itu sosialisasi juga dilakukan kepada siswa dengan cara bercerita sebelum proses belajar mengajar dimulai. Dapat terlihat setelah dilakukannya upaya kepala sekolah tersebut siswa mulai menunjukkan perkembangan yang sangat baik dalam menghargai uang dengan perilakunya yang tidak boros menggunakan uang jajan, dan sudah mulai mempunyai inisiatif sendiri dalam menabung. Adanya program menabung ini dapat memberikan banyak manfaat diantaranya membantu

biaya administrasi, spp, atau bahkan dapat digunakan untuk membayar biaya lain ketika ada kegiatan sekolah. 

Referensi

- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik. Jakarta : Gema Insani.
- Ariyani, Rika. (2017). Jurnal Al-Afkar “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru”. Vol. V, No. 1, April 2017. Melalui <http://ejournal.faiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/view/135> di akses pada tanggal 10 November 2020.
- Djafri, Novianty. (2017). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah. Yogyakarta : Deepublish.
- Hasan, Maimunah. (2009). PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Yogyakarta : DIVA Press.
- Hasbi, Muhammad. (2018). Pentingnya Pengenalan Literasi Keuangan Sejak PAUD. Melalui <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/pentingnya-pengenalan-literasi-keuangan-sejak-paud/> diakses pada tanggal 10 November 2020.
- Mania, Sitti.(2008). Jurnal Lentera Pendidikan “Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran” Vol. 11 No. 2, Desember 2008 Melalui http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/viewFile/3781/3455 di akses pada tanggal 10 November 2020.
- Moleong, Lexy. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Ulfiani.(2009). Jurnal Lentera Pendidikan “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini” Vol. 12 No. 1, Juni 2009. Melalui http://103.55.216.55/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3791 di akses pada tanggal 10 November 2020.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto M.S. (2017). Pendidikan Karakter Konsep Dan Model. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, D. (2010). Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah

Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, Serta Asas. Bandung :
Falsh Production

Sujarweni, V.Wiratna. (2014). Metodologi Penelitian. Yogyakarta :
Pustaka Baru Press.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
Nasional.

